



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 2339–2346

Opini Publik dan Isu Identitas: Etnisitas, Gender, dan Agama

Ikke Nadia, Putri Amanda, M. Ridholi, Salsabillah Sinaga

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2877>

How to Cite this Article

APA : Nadia, I., Amanda, P. ., M. Ridholi, & Sinaga, S. . (2025). Opini Publik dan Isu Identitas: Etnisitas, Gender, dan Agama. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2339 - 2346. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2877>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Opini Publik dan Isu Identitas: Etnisitas, Gender, dan Agama

Ikke Nadia¹, Putri Amanda², M. Ridholi³, Salsabillah Sinaga⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Deli Serdang, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email:

ikkenadia282@gmail.com, putriamanda695@gmail.com, muhammadridholi280@gmail.com,
salsabillah.sinaga@gmail.com

Diterima: 08-01-2025

| Disetujui: 09-01-2025

| Diterbitkan: 10-01-2025

ABSTRACT

Public opinion is a reflection of society's views on social issues, including ethnicity, gender, and religion, which are increasingly relevant in the context of cultural diversity in Indonesia. This study aims to understand how public opinion is formed and influences social and political dynamics. Using a qualitative approach, data were obtained through descriptive analysis and literature review. The results show that mass media and personal experience play an important role in forming opinions, which can lead to polarization or unity. Identity politics manipulation has serious impacts, such as social tension and discrimination. To create a harmonious society, multicultural education, intercultural dialogue, and strict regulation of identity politics practices are needed. With these steps, it is hoped that tolerance can be increased and conflict can be reduced amidst Indonesia's cultural diversity.

Keywords: Public Opinion, Ethnicity, Gender, Religion.

ABSTRAK

Opini publik merupakan cerminan pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial, termasuk etnisitas, gender, dan agama, yang semakin relevan dalam konteks keragaman budaya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana opini publik terbentuk dan mempengaruhi dinamika sosial serta politik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui analisis deskriptif dan kajian pustaka. Hasil menunjukkan bahwa media massa dan pengalaman pribadi berperan penting dalam pembentukan opini, yang dapat mengarah pada polarisasi atau persatuan. Manipulasi politik identitas berdampak serius, seperti ketegangan sosial dan diskriminasi. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, diperlukan pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, dan regulasi ketat terhadap praktik politik identitas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik di tengah keragaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: Opini Publik, Etnisitas, Gender, Agama.

PENDAHULUAN

Opini publik adalah cerminan pandangan, sikap, dan nilai-nilai masyarakat terhadap berbagai isu yang ada di sekitarnya. Dalam konteks yang lebih luas, opini publik tidak hanya mencakup pandangan umum tentang kebijakan pemerintah atau isu sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan identitas individu dan kelompok, termasuk etnisitas, gender, dan agama. Isu identitas ini menjadi semakin relevan dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, di mana lebih dari 300 kelompok etnis dan berbagai agama hidup berdampingan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana opini publik terbentuk dan bagaimana isu identitas mempengaruhi dinamika sosial serta politik di negara ini.

Opini publik dapat didefinisikan sebagai pandangan kolektif masyarakat terhadap isu tertentu yang muncul dari interaksi sosial dan komunikasi. Proses pembentukan opini publik melibatkan berbagai faktor, termasuk media massa, pendidikan, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial. Dalam masyarakat yang demokratis, opini publik berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan pendapat mereka dan mempengaruhi keputusan politik. Pembentukan opini publik dipengaruhi oleh beberapa faktor: (Harmit, 2020)

- a. Media Massa: Media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dengan menyampaikan informasi dan analisis tentang isu-isu terkini. Berita yang disajikan dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang suatu isu.
- b. Pengalaman Pribadi: Pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari juga berkontribusi pada pembentukan opini. Misalnya, pengalaman diskriminasi berdasarkan etnis atau gender dapat membentuk pandangan seseorang tentang keadilan sosial.
- c. Interaksi Sosial: Diskusi dengan teman, keluarga, atau komunitas dapat memperkuat atau mengubah pandangan individu terhadap suatu isu.

Isu identitas mencakup berbagai aspek seperti etnisitas, gender, dan agama yang membentuk cara individu atau kelompok melihat diri mereka sendiri dan orang lain. Di Indonesia, isu identitas sering kali menjadi sumber konflik tetapi juga dapat menjadi alat untuk mobilisasi sosial.

Etnisitas merujuk pada identitas kelompok berdasarkan asal-usul budaya, bahasa, dan tradisi. Di Indonesia, keragaman etnis sangat kaya dengan lebih dari 300 suku bangsa. Meskipun keragaman ini merupakan aset budaya yang berharga, ia juga dapat menjadi sumber ketegangan ketika politik identitas digunakan secara tidak bertanggung jawab. Politisi sering kali menggunakan isu etnis untuk memobilisasi dukungan. Hal ini terlihat dalam pemilihan umum di mana kampanye berbasis etnis dapat menciptakan polarisasi di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Ketika satu kelompok etnis merasa terpinggirkan atau tidak diakui oleh pemerintah atau masyarakat luas, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan konflik.

Isu gender berkaitan dengan peran dan harapan sosial terhadap laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Meskipun ada kemajuan dalam kesetaraan gender di banyak bidang, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh perempuan di Indonesia. Opini publik tentang peran gender sering kali dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang ada. Misalnya, pandangan tradisional tentang peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga dapat membatasi partisipasi mereka dalam politik dan ekonomi. Gerakan advokasi untuk kesetaraan gender semakin kuat di Indonesia, mendorong perubahan dalam kebijakan publik untuk mendukung hak-hak perempuan.

Agama adalah salah satu aspek identitas yang paling kuat di Indonesia. Dengan mayoritas

penduduk beragama Islam dan sejumlah besar penganut agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Buddha, agama memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan politik. Politik identitas berbasis agama sering kali muncul menjelang pemilu ketika politisi mencoba menarik dukungan dengan mengaitkan diri mereka dengan nilai-nilai agama tertentu. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan toleransi beragama yang tinggi, ketegangan antaragama masih bisa terjadi akibat manipulasi politik yang menggunakan sentimen agama untuk mendapatkan dukungan. (Adytyas, 2018)

Opini publik memiliki dampak signifikan terhadap bagaimana isu identitas dipahami dan ditangani dalam masyarakat. Ketika opini publik mendukung pengakuan atas keberagaman identitas, hal ini dapat mendorong kebijakan inklusif yang memperkuat persatuan nasional. Ketika masyarakat memiliki kesadaran kolektif tentang isu-isu identitas tertentu baik itu etnisitas, gender, atau agama mereka cenderung lebih aktif dalam memperjuangkan hak-hak mereka. Contoh nyata adalah gerakan perempuan di Indonesia yang berjuang untuk kesetaraan gender melalui kampanye kesadaran publik dan advokasi hukum. Ketika satu kelompok mengalami diskriminasi atau ketidakadilan, kelompok lain sering kali menunjukkan solidaritas untuk mendukung perjuangan mereka.

Sebaliknya, ketika opini publik terpolarisasi berdasarkan isu identitas misalnya antara kelompok etnis atau agama hal ini dapat menyebabkan ketegangan sosial yang serius. Ketegangan antar kelompok sering kali dipicu oleh narasi politik yang mengedepankan perbedaan identitas daripada persamaan. Ketika satu kelompok dominan mengabaikan hak-hak kelompok minoritas berdasarkan identitas mereka, hal ini dapat menyebabkan diskriminasi sistemik yang merugikan pihak-pihak tertentu.

Pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017 menjadi contoh nyata bagaimana politik identitas dapat memengaruhi opini publik secara luas. Pemilihan ini ditandai oleh penggunaan isu agama secara intensif oleh kedua belah pihak untuk menarik dukungan pemilih. Hasilnya adalah polarisasi yang tajam antara pendukung Ahok (Basuki Tjahaja Purnama) dan Anies Baswedan yang berujung pada ketegangan sosial serta protes besar-besaran.

Opini publik memiliki dampak besar terhadap bagaimana isu identitas etnisitas, gender, dan agama dipahami dalam konteks sosial-politik di Indonesia. Sementara opini publik dapat menjadi alat mobilisasi untuk memperjuangkan hak-hak kelompok tertentu, ia juga memiliki potensi untuk menciptakan polarisasi jika tidak dikelola dengan baik. Masyarakat perlu waspada terhadap manipulasi politik yang menggunakan isu identitas demi kepentingan elektoral semata. Oleh karena itu, pendidikan inklusif dan dialog antar kelompok harus menjadi prioritas utama untuk menjaga persatuan nasional serta menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis di tengah keragaman budaya Indonesia. (E. K. Hutapea, 2023)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan metode pengumpulan data sehingga ditemukan informasi yang relevan. Demi mempertajam penelitian, analisa data yang digunakan menggunakan metode analisa deskriptif dan melakukan kajian pustaka (*library research*) dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, serta sumber lain yang terkait dengan persoalan pokok penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Opini Publik Terkait Etnisitas, Gender, dan Agama dalam Dinamika Sosial dan Politik di Indonesia

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, menghadapi tantangan unik dalam hal dinamika sosial dan politik yang dipengaruhi oleh etnisitas, gender, dan agama. Opini publik mengenai ketiga aspek ini memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan sosial dan politik, serta interaksi antar kelompok masyarakat. (AS. Maarif, 2012)

Etnisitas di Indonesia menciptakan keragaman yang luar biasa, namun juga menjadi sumber potensi konflik. Etnisitas sering dianggap sebagai penghambat untuk kesatuan dan persatuan. Namun, mereka juga berpendapat bahwa variasi etnik dapat menjadi kekuatan yang mendukung persatuan jika dikelola dengan baik. Dalam konteks pemilihan umum, sentimen etnis sering kali muncul. Sebuah studi menunjukkan bahwa 78% responden tidak mempersoalkan perbedaan etnis dalam memilih presiden. Ini menunjukkan inklusivitas masyarakat Indonesia terhadap perbedaan etnis. Namun, meskipun terdapat sikap inklusif ini, masih ada segmen masyarakat yang lebih memilih calon pemimpin dari etnis yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum masyarakat Indonesia cukup terbuka terhadap perbedaan etnis, masih ada tantangan dalam mengatasi sentimen eksklusif yang bisa muncul dalam konteks politik.

Sikap masyarakat terhadap gender di Indonesia cenderung patriarkal. Menurut beberapa penelitian, 91% responden berpendapat bahwa presiden Indonesia harus laki-laki. Hanya 9% yang menyatakan bahwa presiden harus perempuan. Ini menunjukkan bahwa pandangan patriarkal masih dominan dalam opini publik. Ketidaksetaraan gender ini berimplikasi pada keterwakilan perempuan dalam politik, di mana perempuan sering kali menghadapi hambatan untuk bersaing secara setara dengan laki-laki.

Agama memainkan peran sentral dalam politik identitas di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa 50% responden lebih cenderung memilih calon presiden berdasarkan kesamaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa identitas agama memiliki pengaruh kuat dalam menentukan pilihan politik. Masyarakat cenderung memilih pemimpin yang seagama dengan mereka, mengindikasikan adanya eksklusivitas dalam pilihan politik berdasarkan agama.

Dalam konteks keragaman budaya, ketegangan antara kelompok agama dapat muncul jika tidak dikelola dengan baik. Konflik-konflik berbasis agama seperti kasus penistaan agama sering kali menjadi isu sensitif yang dapat memicu ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk membangun dialog antaragama guna mencegah konflik dan memperkuat toleransi. (H. C. Chotimah, 2018)

Interaksi antara etnisitas, gender, dan agama menciptakan kompleksitas dalam dinamika sosial dan politik di Indonesia. Misalnya, perempuan dari kelompok minoritas agama sering kali menghadapi diskriminasi ganda baik karena gender maupun agama mereka. Hal ini mengakibatkan keterbatasan akses mereka terhadap kekuasaan dan sumber daya.

Selain itu, identitas sosial juga berperan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap multikulturalisme. Penelitian menunjukkan bahwa identitas etnis mendukung penerimaan out-group tetapi tidak selalu meningkatkan kepercayaan diri in-group. Ini berarti bahwa meskipun ada pengakuan terhadap keberagaman etnis, masih ada tantangan dalam menciptakan rasa saling percaya antar kelompok.

Kebijakan publik di Indonesia harus mencerminkan keragaman budaya serta menghormati hak-hak semua kelompok. Dukungan kebijakan yang adil dan inklusif dapat membantu mengurangi ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan etnisitas, gender, dan agama. Pemerintah perlu memastikan bahwa semua suara didengar dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Pendidikan multikultural juga menjadi kunci untuk membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Program-program pendidikan yang mendorong dialog antarbudaya dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar kelompok.

Peran Media Massa dan Pengalaman Pribadi dalam Membentuk Opini Publik Mengenai Isu Identitas di Indonesia

Opini publik mengenai isu identitas, termasuk etnisitas, gender, dan agama, merupakan elemen penting dalam dinamika sosial dan politik di Indonesia. Media massa dan pengalaman pribadi berfungsi sebagai dua kekuatan utama yang membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu ini. Dalam konteks keragaman budaya Indonesia, peran media massa dalam membentuk opini publik dapat mengarah pada polarisasi atau persatuan, tergantung pada cara informasi disajikan dan diterima oleh masyarakat.

Media massa memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini publik. Melalui berbagai platform seperti televisi, radio, surat kabar, dan media sosial, media massa menyampaikan informasi yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu identitas.

Salah satu cara utama di mana media massa mempengaruhi opini publik adalah melalui framing berita. Framing mencakup pemilihan kata, sudut pandang, dan konteks yang digunakan dalam penyajian berita. Misalnya, pemberitaan tentang konflik antar etnis dapat disajikan dengan cara yang menekankan perpecahan atau sebaliknya, dengan menyoroti upaya rekonsiliasi. Penelitian menunjukkan bahwa framing yang negatif dapat memperkuat stereotip dan prasangka, sedangkan framing positif dapat mendorong pemahaman dan toleransi.

Media massa juga berperan dalam agenda setting, yaitu menentukan isu-isu mana yang dianggap penting untuk dibahas oleh masyarakat. Dengan memberikan liputan yang lebih luas terhadap isu tertentu, media dapat mempengaruhi prioritas perhatian publik. Dalam konteks identitas, media sering kali menyoroti isu-isu seperti diskriminasi rasial atau ketidakadilan gender, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah tersebut.

Media massa juga menyediakan ruang untuk berbagai opini melalui kolom pendapat dan diskusi publik. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mendengar berbagai sudut pandang mengenai isu identitas. Diskusi yang sehat dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik antara kelompok-kelompok yang berbeda. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, ruang ini juga bisa menjadi ajang bagi ujaran kebencian atau polarisasi.

Dalam era digital, media sosial telah menjadi platform utama untuk berbagi informasi dan berdiskusi tentang isu-isu identitas. Media sosial memungkinkan interaksi langsung antara pengguna dan penyebaran informasi secara cepat. Namun, tantangan besar muncul dari penyebaran informasi yang tidak akurat dan fenomena filter bubble, di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri. Ini dapat memperburuk polarisasi di masyarakat.

Selain media massa, pengalaman pribadi individu juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik mengenai isu identitas. Pengalaman sosial seseorang termasuk interaksi dengan kelompok lain dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap perbedaan etnis, gender, dan agama.

Misalnya, individu yang memiliki teman dari latar belakang etnis berbeda cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap keragaman budaya dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa. (Buchori, 2014)

Pendidikan juga berkontribusi pada pembentukan opini publik. Individu yang mendapatkan pendidikan tentang keberagaman budaya dan hak asasi manusia cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu memahami kompleksitas isu-isu identitas. Sebaliknya, kurangnya pendidikan dapat menyebabkan ketidakpahaman dan stereotip negatif.

Lingkungan keluarga juga berperan dalam membentuk sikap individu terhadap isu identitas. Keluarga yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan akan membentuk anak-anak mereka menjadi individu yang lebih inklusif. Sebaliknya, keluarga dengan pandangan eksklusif dapat memperkuat sikap intoleransi.

Kombinasi antara pengaruh media massa dan pengalaman pribadi dapat menghasilkan dua hasil yang berbeda: polarisasi atau persatuan di masyarakat. Polarisasi terjadi ketika pandangan ekstrem muncul sebagai akibat dari penyajian berita yang tidak seimbang atau pengalaman negatif individu dengan kelompok lain. Media massa yang menyajikan berita secara sensasional atau memihak dapat memperburuk ketegangan antar kelompok etnis atau agama. Selain itu, pengalaman buruk individu dengan kelompok lain, seperti diskriminasi atau konflik dapat memperkuat sikap defensif dan eksklusif.

Polarisasi ini sering kali terlihat dalam konteks politik di Indonesia, di mana identitas etnis atau agama sering kali digunakan sebagai alat untuk memobilisasi dukungan politik. Ketika kelompok-kelompok tertentu merasa terancam oleh kelompok lain, konflik sosial dapat meningkat.

Sebaliknya, media massa dapat berperan dalam menciptakan persatuan dengan menyajikan berita secara adil dan memberikan ruang bagi dialog antar kelompok. Pemberitaan tentang keberhasilan kolaborasi antar etnis atau program-program inklusif dapat membantu membangun rasa saling percaya di antara kelompok-kelompok berbeda.

Pengalaman positif individu dengan keragaman, seperti partisipasi dalam acara budaya bersama atau program komunitas dapat mendorong sikap inklusif dan solidaritas di antara anggota masyarakat. (Mayasari, 2022)

Manipulasi Politik terhadap Isu Identitas

Manipulasi politik terhadap isu identitas, seperti etnisitas, agama, dan gender, telah menjadi fenomena yang signifikan dalam konteks sosial dan politik Indonesia. Praktik ini tidak hanya mempengaruhi dinamika politik, tetapi juga berpotensi menyebabkan ketegangan sosial dan diskriminasi.

Politik identitas merujuk pada strategi politik yang berfokus pada kepentingan kelompok berdasarkan identitas tertentu, seperti ras, agama, atau gender. Meskipun awalnya muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu, politik identitas sering kali dimanfaatkan oleh aktor politik untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Dalam konteks ini, manipulasi politik identitas dapat terjadi ketika politisi menggunakan perbedaan identitas untuk menciptakan dukungan atau memecah belah masyarakat. Manipulasi politik identitas dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

1. **Penyebaran Hoaks dan Propaganda:** Informasi yang salah atau menyesatkan sering kali disebarkan untuk memicu ketakutan atau kebencian terhadap kelompok tertentu. Misalnya, menjelang pemilu, berita palsu mengenai calon dari kelompok tertentu dapat digunakan untuk

merusak reputasi mereka.

2. Retorika Divisif: Politisi menggunakan bahasa yang merangsang emosi untuk memperkuat perpecahan antar kelompok. Mereka mungkin menggambarkan kelompok lain sebagai ancaman bagi nilai-nilai kelompok mereka sendiri.
3. Janji Palsu: Politisi sering kali membuat janji-janji yang tidak realistis kepada kelompok identitas tertentu untuk mendapatkan dukungan tanpa niat untuk memenuhi janji tersebut setelah terpilih.

Manipulasi politik terhadap isu identitas dapat memiliki dampak serius bagi masyarakat.

Berikut adalah beberapa dampak utama:

a. Ketegangan Sosial

Manipulasi politik identitas dapat memperburuk ketegangan sosial di masyarakat. Ketika politisi menekankan perbedaan antar kelompok, hal ini dapat menciptakan rasa saling curiga dan permusuhan. Misalnya, dalam pemilihan umum sebelumnya di Indonesia, terdapat peningkatan ketegangan antara pendukung calon presiden yang berbeda berdasarkan latar belakang etnis atau agama mereka.

b. Diskriminasi

Dampak lain dari manipulasi politik identitas adalah meningkatnya diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Ketika politisi menggunakan isu identitas untuk membangun dukungan, mereka sering kali memperkuat stereotip negatif tentang kelompok lain. Hal ini dapat menyebabkan marginalisasi dan perlakuan tidak adil terhadap individu dari kelompok tersebut.

c. Polarisasi Politik

Manipulasi politik identitas sering kali menghasilkan polarisasi di kalangan masyarakat. Ketika individu terjebak dalam kubu-kubu berdasarkan identitas mereka, diskusi rasional tentang isu-isu penting menjadi sulit dilakukan. Polarisasi ini dapat menghambat kemajuan sosial dan menciptakan lingkungan di mana konflik lebih mungkin terjadi.

Untuk mengatasi dampak negatif dari manipulasi politik identitas, penting untuk mengambil langkah-langkah yang mendorong dialog dan pendidikan inklusif dalam masyarakat yang beragam. (E. K. Hutapea, 2023)

a. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural harus menjadi prioritas dalam kurikulum sekolah di seluruh Indonesia. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan tentang keberagaman budaya, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan yang baik dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan antar kelompok serta mengurangi prasangka.

b. Dialog Antarbudaya

Mendorong dialog antarbudaya antara berbagai kelompok identitas adalah langkah penting dalam membangun pemahaman dan toleransi. Kegiatan seperti forum diskusi, seminar, atau acara budaya bersama dapat memberikan ruang bagi individu dari latar belakang berbeda untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka.

c. Peran Media Massa

Media massa memiliki tanggung jawab besar dalam menyajikan informasi yang akurat dan objektif mengenai isu-isu identitas. Media harus menghindari penyebaran berita hoaks atau informasi yang bersifat provokatif yang dapat memperburuk ketegangan sosial. Selain itu, media juga perlu

memberikan platform bagi suara-suara dari berbagai kelompok untuk didengar.

KESIMPULAN

Dinamika sosial dan politik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh etnisitas, gender, dan agama, yang menciptakan kompleksitas dalam interaksi masyarakat. Meskipun terdapat inklusivitas dalam beberapa aspek, seperti pemilihan presiden tanpa mempertimbangkan perbedaan etnis, tantangan tetap ada, terutama dalam konteks diskriminasi gender dan manipulasi politik identitas. Media massa dan pengalaman pribadi berperan penting dalam membentuk opini publik, namun dapat menghasilkan polarisasi jika tidak dikelola dengan baik. Untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, diperlukan pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, dan regulasi ketat terhadap praktik politik identitas. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan toleransi di tengah keragaman budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, Sri Astuti. (2014). *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).
- Harmi, Hendra. (2020). *Pengalaman Multikultural Agama, Etnisitas, dan Gender*. (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi).
- Maarif, AS. (2012). *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia*. (Jakarta: Democracy Project).
- Chotimah, H. C. (2018). Identitas Nasional dan Norma Internasional Sebagai Pertimbangan Politik Indonesia. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 7(2). 189-209.
- Fikri, S., & Adytyas, N. O. (2018). Politik Identitas dan dan penguatan Demokrasi Lokal (Kekuatan Wong kito dalam demokrasi lokal). *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 18(2), 167-181.
- Hutapea, E. K., Santoso, P., Alexandra, H. F. S., Sukendro, A., & Widodo, P. (2023). Tantangan dan Upaya Penanganan Politik Identitas pada Pemilu 2024. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 424-434.
- Rambe, T., & Mayasari, S. (2022). Politik Identitas Dan Krisis Identitas: Mengungkap Realitas Praktek Politik Di Indonesia. *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarlahan dan Pranata Sosial*, 8(1), 91-105.